

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MARKET PLACE ACTIVITY BERBANTUAN INTERNET DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI KELAS VIII SMPN 3 LEMBANG KAB. PINRANG

Irwan

SMPN 3 Lembang Pinrang
Email: irwanumar013@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses about application of learning model of Internet-based place market place in improving result of learning process of Islamic Religion Class VIII SMPN 3 Lembang Pinrang District. This study aims to determine the learning outcomes before and after the implementation of learning model Internet Place Activity assisted the internet, and whether there is an increase in learning results of Islamic Religious Education. This type of research includes experimental research, as it seeks to obtain objective, valid, and reliable data using numerical data, preferably pretest and posttest learning, observation and documentation. Data obtained through observation, tests, and documentation. The results of this study indicate, (1) The result of student learning process before the treatment (pretest) application of learning model of Market Place Activity assisted Internet, obtained mean (mean) equal to 64,12. (2) The result of student learning process after treatment (posttest)) application of learning model of Internet Place Activity with Internet, obtained mean (mean) equal to 87,64. And the improvement of the learning outcomes in the implementation of the Class VIII Classroom Internet Activity Learning model at SMPN 3 Lembang shows a significant improvement. Based on the research that has been done will give the impact of a better learning process. Some of the implications in this research as a form of learning process development that the teacher expected should be able to implement the Active, Innovative, Creative, Effective and Exciting Learning Model on teaching and learning activities by using methods and varied classroom settings and using modules, So it can lead to student motivation in learning.

Keywords: *Learning Model, Market Place Activity, Results of Learning.*

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang, penerapan model pembelajaran *market place activity* berbantuan internet dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 3 Lembang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Market Place Activity*, dan adakah peningkatan hasil proses belajar Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen, karena berusaha mendapatkan data yang *obyektif, valid, dan reliable* dengan menggunakan data yang berbentuk angka, lebih mengutamakan tes belajar *pretest* dan *posttest*, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Hasil belajar peserta didik sebelum perlakuan (*pretest*) penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 64,12. (2) Hasil belajar peserta didik sesudah perlakuan (*posttest*) penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 87,64. Dan peningkatan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet kelas VIII di SMPN 3 Lembang, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan akan memberi dampak proses pembelajaran yang lebih baik. Beberapa implikasi dalam penelitian ini sebagai bentuk pengembangan proses pembelajaran yaitu pihak pendidik diharapkan hendaknya dapat mengimplementasikan Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model-model pembelajaran dan setting kelas yang bervariasi serta menggunakan modul, sehingga dapat menimbulkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Market Place Activity, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks disebabkan banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah pendidik. Pendidik merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor pendidik. Tugas pendidik adalah menyampaikan materi

pembelajaran kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dalam pembelajaran yang dilakukan.¹

Belajar adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang memerlukan adanya motivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi motivasi yang didapat peserta didik maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan dicapai.² Belajar menurut Effendi secara singkat diartikan sebagai suatu proses perubahan keseluruhan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, yang terjadi antara integral. Seseorang peserta didik yang telah melakukan kegiatan belajar mengalami perubahan dalam hal ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, apresasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis, (budi pekerti), sikap. Perubahan ini diperoleh peserta didik melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya.³ Tidak berbeda dengan kegiatan lainnya, kegiatan belajar ini juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan belajar menurut Winarna Surakhmad adalah: (1) Pengumpulan pengetahuan, (2) Penamaan konsep dan kecekatan, serta (3) Bentuk sikap dan perbuatan. Dari tujuan di atas tampak dalam belajar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja tapi aspek-aspek lain juga, seperti efektif dan psikomotorik.⁴

Proses pembelajaran dapat membuat peserta didik aktif apabila peserta didik termotivasi dalam belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didik aktif, antara lain penerapan model-model dan penggunaan media dalam pembelajaran. Penggunaan media dan model-model pembelajaran dalam pembelajaran di kelas maka akan semakin dapat memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dan sedang disajikan guru, sehingga aktivitas belajar peserta didik semakin meningkat, karena peserta didik mempunyai minat yang cukup tinggi dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan

Pendekatan pembelajaran *konstruktivis* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut didukung dengan pendekatan *konstruktivis* yang berasal dari ide-ide Piaget dan Vygotsky. Pendekatan *konstruktivis* menekankan adanya prinsip terpusat pada peserta didik (*student centered instruction*) dan menyarankan penggunaan kelompok-kelompok belajar dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa suatu

¹ Asnawir Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2007), h. 10

² Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 2001), h. 8

³ Usman Effendy, *Pengantar Psikologi*, (Bandung : Angkasa. 2000), h. 14

⁴ Winarna Surakhmad, *Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 2003), h. 21

pembelajaran hendaknya didominasi oleh aktivitas belajar peserta didik yang mandiri guna mengkonstruksi pengetahuan bagi diri mereka sendiri.⁵

Salah satu model pembelajaran yang menekankan pendekatan *konstruktivis* adalah *Market Place activity* merupakan model pembelajaran berupa kegiatan pasar, dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas jual beli informasi. Terdapat kelompok peserta didik pemilik informasi untuk dijual kepada kelompok lain dan kelompok peserta didik yang membeli informasi. Informasi yang diperjual belikan adalah materi yang dipelajari pada hari itu.

Sebagian peserta didik dalam proses pembelajaran cenderung bergaul dengan kelompok tertentu, jarang bekerja sama dengan orang lain yang memiliki kemampuan rendah, sehingga terjadi kesenjangan antara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan peserta didik yang berkemampuan rendah. Selain itu peserta didik yang berkemampuan rendah jarang dilibatkan dalam menyelesaikan tugas dan diskusi kelompok. Peserta didik jarang berbagi pendapat dan pengalaman dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang berkemampuan rendah tersebut merasa minder dengan teman lainnya sehingga dalam pembelajaran peserta didik tersebut cenderung pasif, tidak berani tampil di depan kelas meskipun tugas yang diberikan telah diselesaikan.

Secara psikologis apabila peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Akibatnya timbul rasa ketidakpedulian peserta didik terhadap guru agama dan tidak tertarik dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implikasinya ranah afektif dan ranah psikomotorik tidak tercapai dengan maksimal. Kalau kondisinya sudah seperti itu maka akan sulit mengharapkan peserta didik sadar dan mau mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti berupaya untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity Berbantuan Internet dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas VIII SMPN 3 Lembang Kab. Pinrang*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

⁵M. Nur dan Prima Retno Wikandarei, *Pengajaran Berpusat Kepada Peserta didik dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000), 4.

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum perlakuan penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol di SMPN 3 Lembang ?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik sesudah perlakuan penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol di SMPN 3 Lembang ?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 3 Lembang?

PEMBAHASAN

Konsep Penerapan

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. ⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut. ⁷

Model Pembelajaran *Market Place Activity*

Market Place Activity adalah sebuah metode yang berbasis *active learning*. Pembelajaran aktif. Cirinya peserta didik aktif mencari dan mengumpulkan pengetahuan dari satu kelompok ke kelompok lain. Istilahnya saling belanja atau `jual beli` pengetahuan. Dalam hal ini dibutuhkan pula kerjasama antar pesertadidik, karenanya *Market Place Activity* juga layak disebut *cooperative learning*.⁸

⁶ Badudu, *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.1487

⁷ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Negara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 45

⁸ Melvin L Silberman. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*.(Bandung: Nusamedia. 2006)

Market Place Activity (MPA) adalah suatu teknik pembelajaran berupa kegiatan seperti yang terjadi di pasar, dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas jual beli informasi pengetahuan baik berupa konsep, ataupun karya sesuatu. Teknik pembelajaran ini beberapa ahli mengatakan *windows shopping* (jendela belanja). Untuk masalah penamaan tergantung siapa pemberi nama yang terkaji secara teoritis, namun pada esensinya bagaimana pembelajaran yang terjadi di kelas seperti aktivitas pasar dimana ada barang yang diperjualbelikan, ada penjual dan ada pembeli serta ada media komunikasi berupa pesan, terjadi tanya jawab, mempertahankan dan bahkan mempromosikan suatu konsep atau produk. Teknisnya suatu konsep atau karya akan menggunakan Market Place Activity (MPA) maka dalam kelompok belajar peserta didik setiap kelompok disepakati pembagian tugas ada yang menjadi kelompok penjual untuk mempromosikan dan mempertahankan karya kelompoknya, ada yang berfungsi sebagai pembeli informasi untuk berkeliling mengunjungi karya kelompok lain, baik melakukan dialog, tanya jawab bahkan mengevaluasi dan mengkritisi.⁹

Informasi yang diperjual belikan dalam setiap kelompok adalah materi yang dipelajari pada hari itu, bagaimana peserta didik memahami konsep dan karya dalam setiap kelompok dengan mencari sumber-sumber informasi yang dilakukan dengan diskusi kelompok, kemudian dituangkan dalam sebuah karya konsep atau media yang akan mudah difahami oleh para calon pembeli yang akan berkunjung pada kelompok tersebut.

Teknik pembelajaran dengan Market Place Activity (MPA) ini mengandung *nurturanteffect* dalam pembentukan karakter secara langsung, seperti bertanggung jawab membuat karya dan mempertahankan karyanya, kerjasama dalam kelompok, terbuka dengan kritikan pembeli, usaha kerja keras untuk menjadi yang terbaik, terbiasa mengevaluasi dan dievaluasi, membangun kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan kelompok, menerima umpan balik, dan melatih bertanggung jawab dalam membuat perencanaan dan desain terbaik, serta banyak nilai-nilai (*valuing*) yang tersimpan dalam pembelajaran tersebut.

Ruhyana menjelaskan tahapan dalam model pembelajaran *market place activity*,¹⁰ sebagai berikut:

⁹Ruhyana, Implementasi Teknik Market Place Activity (MPA) Learning <https://jorjoran.wordpress.com/2016/11/10/implementasi-teknik-market-place-activity-mpa-learning/> diakses tanggal 23/01/2017

¹⁰Ruhyana, Implementasi Teknik Market Place Activity (MPA) Learning <https://jorjoran.wordpress.com/2016/11/10/implementasi-teknik-market-place-activity-mpa-learning/> diakses tanggal 23/01/2017

Tahapan persiapan:

- a. Bagilah peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil antara 4-10 orang disesuaikan dengan kondisi kelas, baik dengan cara menghitung sesuai tempat duduk misalnya ingin menjadi 5 kelompok maka menghitung dari satu sampai 5 kemudian diulang lagi, kelompok angka yang sama menjadi satu kelompok, atau dibagikan kertas warna warni, spidol warna warni, permen dengan merek berbeda sesuai dengan kelompok yang diinginkan. Saran kami dalam pembentukan kelompok ini sesekali, mereka dikelompokkan dengan kertas warna warni/ spidol, permen yang berbeda dalam satu kelompok agar mereka terbiasa berbeda itu dapat menjadi kekuatan dan soliditas kelompok.
- b. Peserta didik duduk berkelompok dengan tentunya merubah tempat duduk menjadi kelompok kecil baik leter U, O atau meja bundar atau mereka berkelompok di luar kelas dengan lesehan, kemudian mereka diberi waktu untuk saling mengenali kelompok dalam waktu singkat. Diusahakan tempat duduk mereka didesain yang memungkinkan mereka dapat bergerak / berkunjung dari satu kelompok ke kelompok lain. Misalnya areal sekitar dinding kelas dikosongkan karena akan menjadi lalaulintas peserta didik ketika melakukan kunjungan karya.
- c. Peserta didik tiap kelompok dalam waktu singkat menentukan ketua dan sekretaris kelompok misalnya dengan cara mengangkat tangan semua peserta dalam hitungan 3 tunjuk ketua, kemudian sekretaris dalam kelompok tersebut, atau lebih baik diiringi suara musik, ketiak berhenti tunjuk ketua kemudian sekretaris. Sementara untuk ketua kerja kelas, para ketua kelompok maju untuk membuat lingkaran kemudian dalam hitungan 3 menunjuk ketua kerja/kelas dalam materi tersebut.
- d. Setelah terpilih ketua dan sekretaris, tiap kelompok menyepakati nama kelompok sesuai dengan kontent yang dipelajari, misalnya ketika kontent akhlak maka nama kelompok diambil nama-nama akhalk baik seperti Jujur, Empati, Istiqomah, peduli, kerja keras dan sebagainya. Ketika materi keimanan bisa nama-nama malaikat, nama-nama rasul dsb, lebih disarankan nama-nama terkait dengan karakter seperti kelompok jujur, tasamuh, simati, dsb.
- e. Guru memberikan tujuan dan topik ruang lingkup materi yang akan dibahas pada hari itu, serta memberikan kejelasan kepada peserta didik apa yang harus dilakukan peserta didik, serta instrumen apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran ini, cukup hanya kurang dari 5 menit.
- f. Guru membagikan kontent bahasan yang akan dikerjakan dalam kelompok, bisa kontens sama jika keluasan materi sangat terbatas, jika kontents sangat

luas, maka materi tiap kelompok diusahakan berbeda disesuaikan dengan nama kelompok.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dalam proses pembelajaran model *Market Place Activity* (MPA) adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Dalam tahap ini guru melakukan monitoring ke setiap kelompok sebagai fasilitator dengan memegang alat tulis untuk menceklis dan mencatat perkembangan dari situasi dalam kelompok dan sesekali duduk bersama kelompok ketika ada permasalahan yang pelik buat peserta didik dalam kelompok tersebut. Jika peserta didik leshan diusahakan guru memberikan jawaban atau bantuan kepada peserta didik di kelompok yang memerlukan bantuan duduk sama rendah berdiri sama tinggi agar lebih familiar dengan peserta didik.
- b. Setiap kelompok melakukan diskusi kelompok tentang kontent yang menjadi tanggung jawab kelompok dengan cara belajar dari sumber belajar yang beragam, buku paket, LKS, hasil wawancara sebelumnya, majalah, koran, internet dan sebagainya, kemudian dituangkan dalam sebuah karya kelompok yang jelas dan didesain mudah dimengerti oleh kelompok lain, baik berupa konsep, gambar, karikatur, bagan, tabel atau tahapan proses sebuah konsep yang berdasarkan referensi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Hasil karya sebagai tiap kelompok disajikan menarik, bisa menggunakan mind mapping (peta konsep), desain gambar yang jelas, serta pesan yang mudah dimengerti oleh kelompok lain. Disarankan karya peserta didik tulisan jelas, ukuran hurup (font) mudah terbaca, serta didesain dengan penuh artistik, misalnya menggunakan list, gambar dan sebagainya
- d. Setelah hasil kerja kelompok selesai dan siap diperjualbelikan di pasar, maka tiap kelompok membagi tugas siapa yang akan menjadi pembeli ke kelompok lain dengan membawa instrumen penilaian produk yang disiapkan guru serta membawa catatan kecil, dan ada yang bertugas menjadi penjual diam di kelompoknya menyambut calon pembeli dari kelompok lain. Penjual ini berusaha untuk menjelaskan kehebatan produknya secara detail dalam waktu yang sebentar dan berusaha mempertahankan produknya, sedangkan yang berfungsi sebagai pembeli akan berkunjung ke kelompok lain untuk melihat, membeli, menilai dengan cara mencatat point penting, menanyakan kepada penjual, serta memberikan komentar sebagai bukti pembelian atau tidak

¹¹Ruhyana, Implementasi Teknik Market Place Activity (MPA) Learning <https://jorjoran.wordpress.com/2016/11/10/implementasi-teknik-market-place-activity-mpa-learning/> diakses tanggal 23/01/2017

membeli, misalnya dengan memberikan tanda tangan, bintang atau koin-koinan yang disiapkan guru sebelumnya.

- e. Petugas tiap kelompok yang berfungsi sebagai pembeli berkunjung ke pajangan penjualkelompok lain kurang lebih 5-6 menit dan mencatat hal penting yang dijelaskan penjual kelompok yang dikunjungi, usakan guru menyiapkan stopwatch yang ditayangkan di depan perlima-enam menit setiap kunjungan ke kelompok lain. Agar tidak terjadi penumpukan atau pemerataan pembeli,maka perubahan kunjungan mengikuti arah jarum jam atau sebaliknya.
- f. Setelah pembeli melakukan kunjungan ke semua kelompok, pembeli kembali ke kelompoknya untuk melaporkan hasil kunjungannya kepada kelompok lain. Pembeli menjelaskan kepada yang berfungsi sebagai penjual di kelompoknya,kemudian melakukan penilaian dan mendiskusikannya. Sedangkan penjual dalam suatu kelompok tersebut menjelaskan masukan dan saran dari pembeli kelompok lain, kemudian menyimpulkan temuan dan masukan demi perbaikan karya kelompoknya teruma poin-poin terpentingnya.
- g. Setiap kelompok diminta pendidik untuk melakukan presentasi kelompok hasil perbaikan karyanya maksimal 2 menit perkelompok, atau minimal komentar tiap kelompok. Jika waktu sangat terbatas, minimal keterwakilan beberapa kelompok yang dianggap terbaik sambil mengumpulkan hasil penilaian yang dilakukan kelompok terhadap kelompok lain yang sebelumnya dibagikan guru.
- h. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dengan mengulas apa yang terjadi terkait dengan tujuan pembelajaran serta nilai-nilai karakter yang terekam selama proses pembelajaran, serta mengumunkan hasil terbaik kelompok secara transparan. Sangat disarankan untuk memberikan reward berupa hadiah, pujian, bintang atau sejenis piala yang dibuat sederhana.
- i. Pendidik melakukan reinforcmen tentang materi yang telah dipelajari dengan mengungkapkan kajian teori, konseptual bahkan bukti-bukti terkait materi baik dalam bentuk tayangan, video, cerita me-link-kan dengan beberapa konteks yang mudah difahami peserta didik sesuai usianya, misalnya mengaitkan dengan realitas yang ada di masyarakat dan idealitas yang seharusnya ada berdasarkan pendidikan.
- j. Pendidik menyimpulkan secara bersama-sama dengan peserta didik tentang point penting dalam pembelajaran yang telah dilakukan, serta menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyi bersama,berdoa dan membaca hamdalah serta salam.

Hasil Belajar PAI

Schward yang dikutip oleh Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar dapat diketahui dengan cara penilaian. Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu.¹²

Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang ingin dikuasai oleh peserta didik menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Penilaian hasil belajar ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya baik berupa angka yang tinggi dan tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai oleh masing-masing peserta didik dalam periode tertentu. Hasil belajar juga merupakan hasil usaha atau hasil belajar semaksimal mungkin dan hasil usahanya tersebut dapat bersifat sementara dan bisa juga bersifat menetap.

Bentuk nilai, angka tertinggi dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar akan menggambarkan perubahan peserta didik. Peserta didik yang kurang baik menjadi baik, yang hanya baik saja kemudian menjadi lebih baik dan semuanya itu dilaksanakan dengan berdasarkan pengalaman dan latihan yang disengaja, serta perubahan tersebut dapat bersifat sementara atau tetap.

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.¹³ Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku dan perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk tindakan motorik.¹⁴

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cek. XI; Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 3. Sedangkan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 3

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 159

¹⁴ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian* (Cet. III, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) h. 2

Hasil belajar yang dicapai peserta didik menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Dengan kata lain, tujuan usaha pendidik itu diukur dengan hasil proses belajar mereka. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan tercapai, seorang pendidik perlu mengetahui tipe hasil proses belajar yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga bidang tersebut harus nampak dan dipandang sebagai hasil belajar dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Sebagai hasil belajar, perubahan pada tiga bidang tersebut juga secara teknis harus dirumuskan dalam pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran (tujuan instruksional).¹⁵

Nilai *mean post test* kelompok eksperimen dan *mean post test* kelompok kontrol diperoleh $87,64 > 76,73$ dengan selisih 10,909. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai akhir antara kedua test tersebut. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan nilai akhir pada kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan Internet kelas VIII di SMPN 3 Lembang, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai awal pada kelompok eksperimen. Dapat diartikan bahwa nilai awal antara kelompok eksperimen dan kontrol serta nilai akhir antara kelompok eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan sehingga ada pengaruh yang positif dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis data di atas, maka sesuai dengan kerangka berpikir bahwa nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang diajar menerapkan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan Internet kelas VIII di SMPN 3 Lembang ditunjukkan dengan perbedaan yang signifikan.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Kelas Kontrol - Kelas Eksperimen	-10,909	5,126	,892	-12,727	-9,092	-12,226	32	,000

¹⁵ Departemen Agama R.I, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, tp., 2002), h. 56-57

Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas (sig):

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan hasil t-test pada aplikasi SPSS version 21. Pada tabel terlihat bahwa T_{hitung} adalah 12,226 dengan nilai probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat peningkatan hasil belajar PAI dengan penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan Internet kelas VIII di SMPN 3 Lembang pada kelas eksperimen. Dalam output juga disertakan perbedaan rata – rata (mean) sebesar 10,909 yaitu selisih rata-rata post test hasil belajar PAI pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar PAI dengan menerapkan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan Internet pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 3 Lembang.

Berdasarkan hasil observasi dapat diperoleh data tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keefektifan penerapan *Market Place Activity* berbantuan internet baik dari segi guru, peserta didik atau sarana prasarana. Masing-masing disajikan sebagai berikut:

Hasil pengamatan pada guru PAI, faktor-faktor yang mendukung keefektifan penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet adalah tersedianya teknologi komunikasi yang semakin canggih dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bagus karena di era modern seperti sekarang teknologi komunikasi sudah canggih dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang.

Faktor-faktor yang menghambat model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet dari segi guru, berdasarkan hasil pengamatan kepada guru PAI, faktor-faktor yang menghambat keefektifan penerapan *Market Place Activity* berbantuan internet adalah ketersediaan internet yang belum memadai dan belum menjangkau semua kelas. Kondisi lingkungan sekolah yang sempit dan jangkauan wi-fi terbatas sehingga kelas yang letaknya jauh dari server tidak memungkinkan untuk memanfaatkan fasilitas wi-fi dan harus menggunakan data paket pribadi.

Faktor lain yang menghambat keefektifan penerapan *Market Place Activity* berbantuan internet adalah tidak semua materi pembelajaran cocok untuk diajarkan menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet. Untuk materi pembelajaran tertentu, peserta didik harus berhadapan langsung dengan guru apalagi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pelajaran yang baru

dan butuh pemahaman lebih. Penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet tidak terlepas dari faktor penghambat. Salah satunya adalah ketersediaan internet yang belum memadai dan belum dapat menjangkau semua kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil proses belajar siswa di SMPN 3 Lembang sebelum perlakuan (*pretest*) penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan Internet kelas eksperimen diperoleh rata-rata (mean) sebesar 64,12. dan kelas kontrol, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 60,48.
2. Hasil proses belajar siswa sesudah perlakuan (*posttest*) penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan Internet kelas eksperimen di SMPN 3 Lembang, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 87,64. Sedangkan kelas kontrol diperoleh rata-rata (mean) sebesar 76,73.
3. Berdasarkan hasil t-test diketahui bahwa T_{hitung} adalah 12,226 dengan nilai probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, dengan rata – rata (mean) sebesar 10,909 yaitu selisih rata-rata hasil belajar PAI pada kelas eksperimen sebesar 87,64 dan kelas kontrol sebesar 76,73. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil proses belajar PAI dalam penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan Internet kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 3 Lembang Kabupaten Pinrang

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, 1956. *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Objectives, Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Damopolii, Muljono. 2011. *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: PT. RaJa Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah dkk, 1992. *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , dkk, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. X: Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2004. *Pedoman Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.

- Ditbinpasiun. 1990/1991. *Pedoman Pembinaan Guru Agama Islam Pada Sekolah Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Bimbingan Islam Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mappanganro, 1996. *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- Muhaemin, 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers.
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instruksional Design: What is it Why is it? Instruksional Design Theories and Model: An Overview of Their Current Status: Hillsdale*. New Jersey Lawrence Erlbaums.Ass, Pub.
- Republik Indonesia, 2007. *Standar Nasional Pendidikan, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika.
- , 1999. *Undang-Undang Dasar 1945* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2006. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Cet. I; Jakarta: Sinar Garafika.
- Undang-undang RI No 20, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung; Citra Umbara.
- Uno, Hamzah B. dan Lamatenggo, Nina. 2010. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.